



Titik Temu Kesenjajaran Alquran antara Kesarjanaan Timur dan Barat; Perbandingan Penafsiran Darwazah dan Dilthey

Cholid Ma'arif

Universitas Darul Ulum Jombang

cholid.maarif@undar.ac.id

Abstrak

Upaya untuk mensejarahkan Alquran telah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim melalui seperangkat tafsir nuzuli. Dalam tarikan nafas yang sama, perspektif Barat memunculkan analisis hermeneutika kesejarahan yang salah satunya direpresentasikan oleh pemikiran hermeneutika Wilhelm Dilthey. Penelitian ini mengkaji Titik Temu Kesenjajaran Alquran antara Kesarjanaan Timur dan Barat; Perbandingan antara pemikiran tafsir nuzuli Muhammad Izzat Darwazah dan hermeneutika kesejarahan Wilhelm Dilthey.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbasis pada studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan sebagai berikut: 1) terdapat enam titik singgung antara pemikiran Darwazah dan Dilthey pada aspek; orientasi, objek relasi, metode interpretasi, pendalaman konsep, pelibatan unsur bahasa, dan landasan penerapan. 2) dari enam titik singgung tersebut terdiri dari tiga poin persamaan dan tiga lainnya sebagai perbedaan yang masih dapat saling menunjang dalam struktur penafsiran kesejarahan yang lebih komprehensif. Dari hasil temuan ini setidaknya bisa menjadi pengantar untuk memformasi ulang tafsir Alquran berbasis kesejarahan menjadi sebuah metodologi terpadu secara lebih integratif keilmuan.

Kata kunci: Tafsir, Kesenjajaran, Titik-temu, Darwazah, Dilthey.

Abstract

Attempts to historicize the Koran have been carried out by many Muslim scholars through a set of nuzuli interpretations. In the same breath, the Western perspective gives rise to an analysis of historical hermeneutics, one of which is represented by the hermeneutical thought of Wilhelm Dilthey. This study examines the Historical Meeting Points of the Qur'an

between Eastern and Western Scholars; Comparison between Muhammad Izzat Darwazah's nuzuli interpretation of thought and Wilhelm Dilthey's historical hermeneutics.

Researchers used a qualitative approach based on literature studies.

The results of the research show that there are several findings as follows: 1) there are six points of contact between Darwazah and Dilthey's thinking on aspects; orientation, object relations, methods of interpretation, deepening of concepts, involving elements of language, and foundation of application. 2) of the six points of contact, there are three points of similarity and three other points of difference which can still support each other in a more comprehensive historical interpretation structure. The results of these findings can at least serve as an introduction to reforming the historical-based interpretation of the Koran into an integrated methodology that is more scientifically integrative.

Keywords: Interpretation, History, Intersection, Darwazah, Dilthey.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan mutakhir, keilmuan keagamaan banyak didekati dengan berbagai ragam disiplin teori dan pendekatan, termasuk salah satunya dengan analisis hermeneutika.¹ Hal tersebut disinyalir merupakan upaya menuju tahap pemanfaatan yang lebih tinggi yaitu agar manusia dengan akalunya diharapkan mempunyai kesadaran bukan hanya tentang dirinya sendiri, namun juga terhadap makna-makna yang bertebaran dalam lingkungannya, baik dimensi ruang maupun waktu. Tidak salah kiranya Alquran mengajak pembacanya untuk tidak hanya mengutamakan aspek pembacaan literal namun juga menyertakan kesadaran makna akan pemahaman pembacaannya.

Salah satu perangkat alat untuk membantu memahami tekstualitas Alquran adalah hermeneutika. Peranannya menjadi daya tawar yang penting bagi ilmu Alquran karena ia merupakan salah satu studi filsafati² yang mutlak ada dalam setiap keilmuan baik itu sosial maupun kealaman. Kendatipun ia muncul dari rahim peradaban Barat, keberadaannya tidak perlu dianggap sebagai hal yang tabu

¹Kholila Mukaromah, "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi (Aplikasi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018), hlm. 48. <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1060>.

²Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 5

sebagaimana terlanjur menjadi anggapan bagi sementara pihak. Terlebih kekhawatiran akan pengaruhnya dalam mendekonstruksi ulumul Alquran yang ada selama ini berbasis teks. Sebaliknya, dengan hermeneutika justru akan mampu memperluas wacana pemahaman termasuk di dalamnya mencoba mengungkap makna-makna yang selama ini tak terkatakan menurut pandangan mufassir klasik. Hal ini cukup beralasan karena ia melibatkan realitas yang ada baik masa lampau dan masa kini melalui data-data empiris sosial yang hampir belum dilirik oleh para pendahulu sarjana Alquran.

Hermeneutika adalah suatu usaha interpretasi yang memperhitungkan konteks kata-kata dan seluruh konteks budaya pemikiran.³ Utamanya di situasi kontemporer saat ini dimana basis data dan teks semata belumlah cukup untuk memberikan informasi yang mendalam tentang makna yang tersembunyi, karena rentan akan upaya manipulatif yang mungkin diusung oleh personal. Sehingga dari titik inilah sumber konteks terhadap pribadional menjadi relevan untuk dipermasalahkan dalam pengumpulan data. Pembacaan akan sosok manusia dalam mengalami pergulatan sejarah kehidupannya ini sangat penting untuk tidak dikesampingkan. Sebab disini aspek identitas, ideologi, prawacana, dan aktifitasnya turut memberi warna pada data-data empiris yang sebelumnya monoton. Sehingga dengan perpaduan tersebut sebuah teks akan menemukan kebaruannya dalam menjawab problematika zaman yang sangat kompleks.

Berangkat dari rangkaian titik tolak yaitu manusia, kesadaran, dan sejarah kehidupan inilah salah satu pemikir hermeneutika, Wilhelm Dilthey, mengajukan prasyarat tersebut untuk memaknai kembali teks-teks yang ada agar nampak lebih hidup. Menurutnya, sebelum permasalahan rumit makna teks diungkap, terpenting lebih dulu adalah menelaah dinamika kesadaran kesejarahan seseorang itu lebih pelik sebagai penentu warna makna teks tersebut. Kepelikan ini diasumsikan bahwa ilmu sosial dan masyarakat jauh lebih sulit untuk mencapai generalisasi dan merumuskan kaidah-kaidahnya dibanding ilmu-ilmu pasti yang variabelnya terbatas.⁴ Akan halnya pentingnya

³Poespoprodjo., *Hermeneutika.*, hlm. 5

⁴Masyarakat, termasuk di dalamnya manusia, menurut August Comte, Bapak Sosiologi, menjadi objek dari dua sub-ilmu, yaitu; *pertama*, mempelajari hubungan-hubungan yang mantap antara bagian-bagian dari masyarakat dan gejala-gejala di dalamnya; *kedua*, dan terpenting, adalah mempelajari perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan itu yang disebabkan oleh cara berpikir manusia dalam proses

tentang pribadi manusia yang menyejarah, kehilangan kaitan dan hubungannya dengan arti yang lebih dalam dari eksistensinya serta makna kehidupan spiritualnya merupakan suatu ancaman lebih dari seluruh jumlah data.⁵

Kehilangan kaitan rangkaian gerbong kesadaran sejarah dan pemahaman makna tersebut sama vitalnya dalam memberikan peran penting ijtihad dalam Islam dengan semangat kemaslahatan umat. Sedangkan salah satu ijtihad penafsiran Alquran yang selama ini eksis adalah tafsir nuzuli sebagai sesuatu yang muncul dari rahim peradaban Islam. Sebagai khazanah tafsir, ia membedakan diri dengan aspek mushafi Alquran yang bercorak Ustmaniy dengan segala turunan tafsir mushafinya yang cenderung bersifat tahlili (analitis). Nuzuli mengedepankan aspek kesejarahan Alquran termasuk di dalamnya berbagai aspek yang mengitari kehidupan Nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu Alquran yang menyejarah. Dalam pandangan kelompok ini hasil runutan ayat per ayat maupun per surah sama sekali berbeda dengan model tafsir mushafi yang tertib mushaf ‘Utsmani. Sehingga tidak mengherankan keberperanan tafsir nuzuli dinilai sementara pihak sebagai metode pembacaan yang lebih hidup karena ia mensejarahkan firman Tuhan berdasar kronologi turunya ayat yang nampak membumi dalam memaknai pemahaman tekstualitas Alquran.

Berdasarkan titik singgung aspek kesejarahan tersebut, penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam tulisan ini. Yaitu perbedaan dan persamaan hermeneutika teoritis-historis Wilhelm Dilthey dan tafsir nuzuli. Untuk kepentingan tersebut tulisan ini diarahkan pada jenis penelitian tokoh dengan metode deskriptif-analitis. Adapun yang menjadi objek forma dari penelitian ini adalah hermeneutika Dilthey, sedangpun metakonsepsi tafsir nuzuli sekedar menjadi pembanding atasnya.

2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

a. Riwayat Hidup dan Setting Pemikirannya

Lahir pada tanggal 19 November 1833, Wilhelm Dilthey merupakan anak seorang bapak pendeta Protestan di Biebrich, Jerman,

perubahan berpikir secara teologi, metafisik, dan ilmiah. Lihat, Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, (Jakarta; Penerbit UI Press, 1980), hlm. 19

⁵ Poespoprodjo., *Hermeneutika.*, hlm. 5

dan ibu berasal dari seorang pemain dirigen drumband yang mewariskan bakat musikalitasnya hingga piawai dalam komposisi dan permainan piano.⁶ Setelah menamatkan pendidikan dasar, Dilthey melanjutkan ke Weisbaden, dekat dengan Biebrich asalnya, lalu tahun 1852 ke Universitas Heiderberg untuk menempuh pendidikan teologi, filsafat, dan sejarah. Setelah setahun ia melanjutkan ke Berlin untuk memenuhi ketertarikannya pada budaya kehidupan dan musik disana.

Pada tahun 1855 setamatnya dari ujian teologi, setahun kemudian, 1856, ia juga lulus bidang filsafat dan mulai mengajar. Karya pertamanya yang menakjubkan adalah *Schleiermacher's Hermeneutical System in Relation to Earlier Protestant Hermeneutics*. Keberhasilan karyanya ini akibat ketertarikan dan kekagumannya pada sosok Schleiermacher terutama berhasil menggabungkan teologi dan kesusatraan dengan filsafat, sehingga ia mendapat dua penghargaan, namun sayangnya tidak dipublikasikan. Tahun 1864 ia memperoleh gelar doktoralnya di Berlin. Pada tahun 1866 ia menerima undangan untuk kuliah di filsafat di Universitas Basel, kemudian dia pindah ke University of Kiel (1868). Reputasinya semakin menanjak sejak dipublikasikannya buku *Schleiermacher's Life* (1870). Pada 1871 dia diundang ke Universitas Breslau dan kemudian (pada 1882) dia pindah ke Universitas Berlin mengambil filsafat. Pada masa dewasanya Dilthey semakin mengembangkan filsafatnya dengan menerbitkan karya-karya seperti *Introduction to the Human Sciences* (1883), *The Rise of Hermeneutics* (1900), *Formation of the Historical World in the Human Sciences* (1910, belum selesai). Akhirnya pada tanggal 1 Oktober 1911 Dilthey meninggal di Seis am Schlern, dekat Bozan, Italia. Versi lain mengatakan meninggal pada tanggal 30 September 1911, ketika berlibur di sebuah hotel karena sakit yang ia deritanya sejak tanggal 1896.⁷

Teori pemahaman dan interpretasi Dilthey terutama memang dipengaruhi oleh F. D. E. Schleiermacher. Dimana pada periode pertamanya ia beranggapan bahwa perkembangan filosofis memiliki karakter psikologis 'conspicuos'. Sehingga ada sebuah kesinambungan yang jelas antara teori pemahaman F. D. E. Schleiermacher dan teori pemahaman dan interpretasi dalam

⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 45

⁷*Ibid.*, hlm. 46

kehidupan filsafat Wilhelm Dilthey, yang bahkan dalam pengalaman pertamanya menaruh perhatiannya pada sejarah hermeneutika. Tidak mengherankan pakar hermeneutik menempatkan keduanya ke dalam satu barisan hermeneutika yang beraliran obyektivistis, yaitu aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks yang diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan, dan lain-lain). Jadi kegiatan penafsiran merupakan upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks.⁸

Sehingga bisa disimpulkan sebagai kata kunci bahwa Wilhelm Dilthey adalah tokoh hermeneutika metodis yang berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah jaringan struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" yang dikembangkan oleh E.D. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" sebab ia telah membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).⁹

Dari tiga titik Dilthey, *Geisteswissenschaften* memiliki peran yang sangat penting dimensi sosial, sebagaimana dinyatakan dalam bukunya, *Introduction to the Human Science*, sebuah pengantar ilmu tentang manusia ini dimaksudkan untuk membantu semua orang yang pekerjaan seumur hidupnya dikhususkan untuk masyarakat: politisi dan pengacara, teolog, dan pendidik untuk mengetahui bagaimana prinsip dan aturan penuntun mereka terkait realitas yang melingkupi masyarakat manusia.¹⁰ Dengan cara ini dia juga mencerminkan

⁸Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran; Edisi Revisi dan Perluasan*", (Yogyakarta; Pesantren Nawesea Press bekerjasama dengan Baitul Hikmah Pres, 2017), hlm. 45

⁹Abdul Wachid B.S, "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks- Teks Seni., dalam Jurnal Imaji, Vol.4, No.2, Agustus 2006 , hlm. 213

¹⁰Wilhelm Dilthey: *Introduction to the Human Sciences; Selected Works*. Volume I., diedit bersama dengan sebuah pengantar oleh Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton, New Jersey:Princeton University Press 1989, hlm. 55.)

subyek ilmu manusia: "Semua disiplin ilmu yang memiliki sosio-historis kenyataan sebagai subjek-subjek mereka dicakup dalam pekerjaan ini di bawah nama "Ilmu manusia".¹¹

Sangat menarik bahwa konsepsi Dilthey tentang sains sangat dekat dengan teori-teori sains kontemporer, dimana ia mengatakan: "Dengan sains, kita umumnya mengartikan secara kompleks proposisi (1) yang elemennya adalah konsep yang sepenuhnya didefinisikan secara permanen dan universal berlaku di dalam keseluruhan sistem logis, (2) koneksi yang berakar kuat, dan (3) di mana akhirnya bagian-bagiannya terhubung secara keseluruhan untuk tujuan komunikasi."¹² Ia bereaksi sangat tajam terhadap kecenderungan dalam studi manusia hanya untuk mengambil norma dan cara berpikir tentang ilmu alam dan menerapkannya pada studi tentang manusia. Karenanya dalam bukunya Pengantar Ilmu Pengetahuan Manusia dia mengkritik positivisme. Menurut Dilthey ilmu manusia tidak dapat dikandung oleh metode ilmu alam. Hal senada diungkapkan dalam konsepsi August Comte dan John Stuart Mill bahwa: "Sifat pengetahuan dalam ilmu manusia haruslah dieksplorasi dengan mengamati keseluruhan perkembangan manusia. Metode seperti itu berbeda dengan yang baru-baru ini diterapkan terlalu sering oleh apa yang disebut positivis, yang mendapatkan makna konsep sains dari definisi pengetahuan yang muncul dari perhatian dominan dengan alam sains."¹³

Dilthey menjelaskan secara kritis terhadap istilah *Geisteswissenschaften*, terutama yang merujuk pada kata kunci 'jiwa' (*Geist*) di istilah *Geisteswissenschaften* hanya dapat memberikan indikasi yang tidak sempurna pokok bahasan ilmu ini, karena itu tidak benar-benar memisahkan fakta jiwa manusia dari kesatuan psikofisik dari sifat manusia. Teori apa pun dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa realitas sosio-historis serta tidak dapat membatasi diri pada jiwa manusia dan mengabaikan totalitas sifat manusia. Namun yang patut digaris bawahi bahwa ekspresi *Geisteswissenschaften* dibagi menjadi ekspresi lain yang dimiliki dan telah digunakan, seperti: *Gesellschaftswissenschaft* (ilmu sosial), *Soziologie* (sosiologi), *moralische* (moral), *geschichtliche* (historis), atau *Kulturwissenschaften* (ilmu budaya). Semua sebutan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 56

¹² *Ibid.*, hlm. 56.

¹³ *Ibid.*, hlm. 56

ini juga mengalami kesalahan yang sama sempit relatif terhadap materi pelajaran mereka. "¹⁴

Menurut Dilthey, praktik mengenai disiplin-disiplin ini sebagai satu kesatuan berbeda dari ilmu alam yang berakar pada kedalaman dan totalitas manusia kesadaran diri. Dia berpendapat bahwa bahkan sebelum dia khawatir untuk menyelidiki asal-usul jiwa manusia, manusia menemukan dalam kesadarannya sebuah kedaulatan kehendak, tanggung jawab atas tindakan, kapasitas untuk menundukkan segalanya untuk berpikir dan untuk melawan, dari dalam kubu kebebasan pribadinya, setiap dan setiap perubahan. Itu adalah tujuan Dilthey untuk mengembangkan metode untuk mendapatkan obyektif secara obyektif interpretasi "ekspresi kehidupan batin".

b. Hermeneutika Historis; Pemahaman pada Pengalaman

Dalam konsepnya tentang hermeneutika, ada tiga unsur pokok yaitu; pengalaman nyata, historis, dan hidup harus menjadi titik awal dan akhir titik untuk *Geisteswissenschaften* ("ilmu manusia"). Hanya dalam konteks ini Dilthey memperhatikan ekspresi ("*Ausdruck*") pengalaman hidup („*Erlebnis*“). Menurutnya ada hubungan khusus antara pengalaman dimana seseorang berada, kehidupan dari mana ia berasal, dan pemahaman yang ditimbulkannya tentang sekitarnya. Dilthey berpendapat bahwa "ekspresi pengalaman yang dijalani dapat mengandung lebih banyak dari nexus ("*Zusammenhang*") kehidupan psikis daripada introspeksi apa pun yang bisa ditangkap penglihatan. Ini menarik dari kedalaman yang tidak diterangi oleh kesadaran "¹⁵ Dia melihat dalam kategori ilmu alam: ruang, waktu, angka, dan lain-lain, sedikit kemungkinan untuk memahami kehidupan batin manusia.

Di lain kesempatan, ilmuwan lain mendeskripsikan bahwa Dilthey meyakini bahwa ilmu pengetahuan manusia membutuhkan metodologi yang unik berbeda dari metode ilmiah alami. Ilmu-ilmu alam menjelaskan suatu fenomena dengan substansi di bawah hukum kausal universal. Ilmu-ilmu manusia memahami makna mental atau spiritual yang diekspresikan dalam tanda-tanda empiris eksternal. Meskipun ilmu-ilmu manusia terkadang membutuhkan pengetahuan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 58

¹⁵W. Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*. Selected works. Volume III. Diedit bersama dengan pengantar oleh Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton dan Oxford: Princeton University Press 2002, hlm. 227

dari ilmu alam, kesimpulan mereka mengacu pada alam batin makna manusia. Studi manusia telah tersedia kemungkinan pemahaman batin pengalaman orang lain melalui proses transfer mental. Pemahaman terjadi ketika interpreter mampu mengenali keadaan batin lain dengan cara ekspresi empiris orang lain.¹⁶ Puncak pengembangan filosofis Dilthey dicirikan melalui karya Pembentukan Dunia Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Manusia (*Der Aufbau der geschichtlichen Dunia dalam den Geisteswissenschaften*). Karya monograf ini menunjukkan juga keyakinan fundamental Dilthey bahwa metode tersebut meliputi ilmu manusia yang merupakan pemahaman dan interpretasi: "Semua fungsi dan kebenaran ilmu manusia dikumpulkan dalam pemahaman. Di setiap titik itu terdapat pemahaman yang membuka dunia."¹⁷

Ilmu sebagai hasil dari aktifitas manusia yang mengkaji berbagai hal, baik diri manusia itu sendiri maupun realitas di luar dirinya, sepanjang sejarah perkembangannya sampai saat ini selalu mengalami ketegangan dengan berbagai aspek lain dari kehidupan manusia.¹⁸ Berpijak pada prinsip tersebut agaknya Dilthey meramu pemikirannya dengan menguak sisi pengalaman internal dari manusia itu sendiri untuk memahami sebuah teks, lebih dari sekedar data yang didapat dari pengalaman eksternal. Untuk itu ia mengklaim berhasil menghindari asumsi-asumsi yang tidak perlu dalam pengungkapan makna yang berlandaskan sejarah dan filsafat.¹⁹

Bentuk pemahaman yang pertama-tama muncul, menurut Dilthey, adalah melalui kepentingan kehidupan praktis di mana orang bergaul dan komunikasi. Mereka harus membuat diri mereka dapat dimengerti satu sama lain. Satu orang harus tahu apa yang diinginkan orang lain.²⁰ Sehingga hubungan fundamental yang mendasari proses

¹⁶Lawrence K. Schmidt: Memahami Hermeneutika. Stocksfield: Acumen 2006, hlm. 36

¹⁷W. Dilthey, *The Formation of the Historical World*,... hlm. 226.

¹⁸Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, "*Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*", (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2003), hlm. 147

¹⁹Ia seakan-akan telah mematri sejarah dan filsafat menjadikannya satu dengan maksud untuk mengembangkan suatu pandangan filosofis yang komprehensif dan yang tidak terjaring oleh dogma metafisika dan tidak diredupkan oleh prasangka (Dilthey, 1962: *Pattern and meaning in History*, dalam Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 47

²⁰Lebih jelasnya, Dilthey mengatakan: "Dengan bentuk dasar seperti itu, maksud saya interpretasi tunggal manifestasi kehidupan. ... Keretakan aksi manusia terdiri dari dasar bertindak, seperti mengangkat benda, ayunan palu, memotong kayu dengan gergaji, yang menunjukkan adanya tujuan tertentu. Di dasar seperti itu memahami kita

pemahaman tergantung ekspresi dari apa yang diekspresikan itu.²¹ Apa manfaat terbesar Wilhelm Dilthey untuk pengembangan pemikiran hermeneutis? Terpenting dalam hal ini bahwa Dilthey memperbarui proyek hermeneutika umum dan secara signifikan memajukannya. Dia menempatkannya dicakrawala historisitas, di mana hal itu kemudian mengalami pengembangan yang penting. Dia meletakkan fondasi untuk pemikiran Heidegger tentang pemahaman diri. Untuk itu, mungkin dia dianggap sebagai ayah dari hermeneutis kontemporer "bermasalah", karena membahas aspek pengalaman internal manusia yang tak terlihat.

Pemahaman yang berusaha ia bangun adalah adanya pandangan dualistis tentang wajah dunia yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Sesuatu yang sudah menjadi basis pemikir lainnya, seperti Rene Descartes yang mengidealkan badan dan jiwa, yaitu spiritualisme sebagai bagianwajah dalam dan realisme sebagai bagian dari wajah luar.²² Sedangkan dualisme dalam pengertian Dilthey adalah adanya peristiwa sejarah yang dapat ditinjau dengan dua sudut pandang yaitu secara eksterior ia membatu dalam rupa tanggal dan tempat berikut data-data yang kasat mata sebagai bukti riil. Adapun secara interior suatu peristiwa tersebut dilihat dari kesadaran atau keadaan sadar manusia yang terjebak dalam sejarah tersebut. Keduanya dalam kacamata filsafat tidak bermakna sama sekali kecuali jika disatukan satu sama lain, maka kemungkinannya sisi eksterior akan cenderung didominasi oleh kesadaran dari sisi interior agar sejarah nampak hidup.²³

tidak kembali ke keseluruhan perhubungan kehidupan yang membentuk subjek abadi manifestasi kehidupan. Kami juga tidak menyadari adanya kesimpulan dari yang mungkin disebabkan oleh jaringan ini. Lihat, W. Dilthey, *The Formation of the Historical World...* hlm. 228

²¹Dalam hal ini ia mengatakan; ““Pemahaman dasar bukanlah kesimpulan dari efek terhadap suatu sebab. Kita juga harus menganggapnya lebih hati-hati sebagai prosedur yang dimulai dari memberikan suatu efek ke beberapa bagian dari kehidupan yang membuat efeknya mungkin ada”. Lihat, W. Dilthey, *The Formation of the Historical World...* hlm. 229

²²Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 47

²³Atau bahkan sebaliknya, bahwa dapat pula terjadi dimensi eksterior dimana sebuah peristiwa sejarah sedemikian mempengaruhi kesadaran sehingga sedikit banyak menutupi keadaan sadar itu (H.N. Tuttle, 1969: 65, dalam Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 47

Sampai disini kemudian Dilthey menemui kesulitan yaitu bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya sejajar dengan penelitian ilmiah? Sebab dalam penelitian ilmiah hanya terdapat satu dimensi, yaitu dimensi eksterior, dimana kesadaran para peneliti ilmiah tidak meresap masuk ke dalam eksperimennya. Dan bukan ilmuwan yang menyesuaikan nilai atau signifikansi pada penelitian ilmiahnya, melainkan penelitian itu sendiri yang menentukan bernilai-tidaknyanya.²⁴

Disini pula agaknya penulis perlu memberi catatan bahwa anggapan Dilthey tersebut berkenaan dengan aliran positivisme sebagai acuan sesuatu itu bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan, namun sebenarnya, hubungan ilmu itu sendiri dengan nilai-nilai hidup memiliki dua pertimbangan yang sangat berpengaruh pada tujuan ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah pada umumnya, yaitu: 1) para ilmuwan yang hanya menggunakan satu pertimbangan nilai yaitu nilai kebenaran dan dengan mngesampingkan pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai metafisik yang lain, seperti: nilai etik, kesusilaan, dan kegunaannya akan menjadikan kebenaran sebagai atu-satunya ukuran dan segalanya bagi seluruh kegiatan ilmiah. 2) para ilmuwan yang memandang sangat perlu dimasukkannya pertimbangan nilai-nilai etik, kesusilaan dan kegunaan untuk melengkapi pertimbangan nilai kebenaran, yang akhirnya sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus taut nilai.²⁵

Setelah proses pemahaman dilalui, lalu menginjak pada problem historikaitas. Menurut Dilthey, dunia historikal selalu menjadi kenyataan dan seorang individu tidak hanya memandangnya dari luar namun terjalin di dalamnya sebagai kesadaran. Karena sifat kesejarahan itu hidup sehingga pengabaian pada aspek ini menyebabkan seseorang terjerumus dalam objektiftas-ilusif. Untuk itu bahkan Dilthey mengkritik Kant agar perlu dilengkapi dengan melihat sejarah sebagai suatu sarana menangkap manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, berkehendak, dan mencipta yang hidup di dalam arus sejarah kehidupan.²⁶

Inilah pokok pemikiran Dilthey yaitu seputar konsepsi historikalitas yang membedakannya dengan pemikir lainnya. Bahwa

²⁴Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 48

²⁵Tim Dosen, "*Filsafat Ilmu*";..., hlm. 86-88

²⁶Poespoprodjo., *Hermeneutika.*, hlm. 55

semua ungkapan manusia merupakan bagian dari suatu proses sehingga dijelaskan dengan pengertian-pengertian yang berstandar kesejarahan. Konsep ini berimplikasi pada tiap zaman dan pribadi yang berbeda-beda hanya dapat dipahami dengan secara imajinatif yaitu memasuki titik pandangan mereka yang khas. Sehingga segalanya nampak relevan bagi zaman dan pikiran orang niscaya akan diperhitungkan oleh si sejarawan. Dengan kata kunci, masa lalu dapat didekati dengan perspektif cakrawala sejarawan di masa kini. Ia berpendapat bahwa objektifitas sejarah dapat diraih dan relativisme sejarah dapat diatasi dengan memusatkan perhatian pada aspek intrinsik dalam sejarah, dan bukan aspek sintetik universal.²⁷

Pun demikian, hermeneutika Dilthey ini tidak berlaku dan akan menjadi dilema yang berat jika seseorang mencoba untuk melihat ilmu sejarah sebagai sains. Sebab persoalannya akan lain lagi karena dalam kesadaran intrinsik akan menjumpai pemahaman terhadap orang lain dan mampu melalui penghayatan atas pengalaman-pengalaman mereka.²⁸ Sedangkan dalam pemahaman ekstrinsik seperti melalui ilmu filologi dan sejarah, seseorang bisa saja menganggap dirinya mampu memahami isi masa lalu orang lain, namun hukum obyektif serta komprehensif tetap bisa diraih, yaitu dengan menarik benang merah umum dari pemahaman yang bersifat subyektif sebelumnya tadi.²⁹

c. Cara Kerja Hermeneutika Dilthey;

Setidaknya ada dua langkah pengoperasian hermeneutika kesejarahan yang diusung oleh Dilthey, yaitu:

1) Interpretasi Data

Dalam tahapan ini ada beberapa detil pencapaian yang mesti diklarifikasi, *pertama*; pemahaman akan individu dilepaskan dari sains murni namun sains diposisikan sebagai kuasi-sains, sehingga pada pendekatan ini akan dijumpai pelbagai disiplin ilmu-ilmu kesusastaan, psikologi, dan lain sebagainya dalam barisan ilmu sosial, dan bukan ilmu alam yang positivistik. Misal contoh dalam tingkat ini adalah seperti jika kita ingin memahami Leonardo da

²⁷ Poespoprodjo., *Hermeneutika.*, hlm. 56

²⁸ Sumaryono, *Hermeneutik;...*hlm. 53

²⁹ Wilhelm Dilthey, “*Perkembangan Hermeneutika*”, (terj. Al Makin), dalam Syafa’atun al Mirzanah& Sahiron Syamsuddin, (ed.), “*Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat; Reader*”, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm.44-45

Vinci, maka yang perlu dilakukan adalah mengintepretasikan kegiatan-kegiatannya, lukisan-lukisannya, imajinasinya serta karya tertulisnya dalam corak yang homogen.³⁰

Kedua; interpretasi akan kedekatan batin (psychic nexus) dan hasil hubungan batin (erworbenes seelische Zusammenhang) yang memberikan ciri khas pada pengalaman yang hidup. Pengalaman hidup adalah pengalaman-pengalaman yang mampu menampilkan nexus terhadap masa lalu dan masa mendatang saja, dan bukan keseluruhan pengalaman keseharian yang kebanyakan tidak disertai kesadaran. Pengalaman yang hidup itu tempatnya di dalam konteks, sebab pengalaman yang bermakna selalu dihubungkan dengan keseluruhan kehidupan seseorang. Contohnya, suatu karya sastra besar mesti ditulis orang-orang yang kadang hanya mengalami satu pengalaman yang hidup saja, tetapi itu dianggap telah meliputi keseluruhan masa hidupnya.³¹

Ketiga; keadaan psikis (psychic state) yang muncul pada diri seseorang pada suatu momen tertentu dan menghilang pada suatu momen tertentu pula. Menurut Dilthey, manusia juga memahami dirinya sendiri melalui objektifikasi hidupnya, dan totalitas hakikat manusia adalah sejarahnya. Proses demikian tentunya membutuhkan kesadaran batin dalam konteks permulaan, tengah-tengah dan akhir, kemudian menghasilkan sifat permanenlah yang bisa melanjutkan bentuk hidup berupa dalam tindakan atau karya yang disadari, itulah korelasi antara diri sendiri dengan dunia objekif.³²

2) Riset Sejarah

Adapun dalam proses ini, Dilthey memerincinya menjadi tiga tahapan, yaitu:

Pertama; memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. Pada tahap ini mutlak diperlukan sediki pengetahuan tentang psikologi atau cara mengenal orang atau masyarakat. Contoh misalnya adalah adanya kenaikan harga BBM tidak hanya berdampak pada situasi ekonomi semata, karena memprediksi hal itu sangatlah mudah, namun disini yang perlu dilihat adalah pelacakan terhadap agenda lain dari penguasa atau simpul-simpul yang mempengaruhinya, terlebih

³⁰Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 54

³¹Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 55

³²Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 56

jika si penguasa mempunyai agenda yang tersembunyi, tentu akan lebih sulit memahami peristiwa.³³

Kedua; memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. Manusia yang berakal pikiran turut membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan berbagai macam peristiwa dalam bentuk sebuah pola. Sebagai contoh misal pemahaman tentang konsep neraka yang mayoritas menggambarannya dengan api dan batu pijar, mungkin sangat berbeda dengan konsep neraka menurut orang Eskimo yang sangat dingin mematikan menjadi gambaran neraka yang lain bagi mereka.³⁴

Ketiga; menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Sederhananya, sejarawan membuat interpretasi berdasarkan data yang tersedia, jadi tidak gagasannya tidak seobjektif yang dibayangkan karena di lain sisi pasti ada banyak versi lain yang tidak ia ketahui. Dalam pengertian ini, seorang sejarawan dapat menjadi Marxist karena menginterpretasi sejarah berdasarkan gagasan-gagasan Marx. Untuk itu wajib dilakukan penyusunan balik kerangka yang dibuat oleh sejarawan untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan kejadian sebenarnya.³⁵

3. Titik Singgungnya dengan Tafsir Nuzuli

a. Mencari Persinggungan Studi Agama dan Hermeneutika Filosofis

Diawali dengan pemetaan perhatian sarjana Barat terhadap Alquran, perlu diketahui bahwa sejak abad ke-19 M kajian al-Qur'an di Barat mengalami perubahan yang signifikan (*significant shift*), yakni dari kajian yang bersifat apologetik/polemik menjadi kajian yang bersifat akademik.³⁶ Mereka melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda-beda. Namun, secara umum pendekatan penelitian mereka bisa digolongkan ke dalam tiga maca: (1) pendekatan historis kritis (*historical critical approach*), (2) pendekatan interpretatif (*interpretative approach*), dan (3) pendekatan

³³ Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 57

³⁴ Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 58

³⁵ Sumaryono, *Hermeneutik*;...hlm. 59

³⁶ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis Dalam Studi Alquran", dalam Moch Nur Ichwan (ed.), *Islam, Agama-agama...*, hlm. 97

deskriptif sosio-antropologis (*descriptive socio-anthropological approach*). Meskipun dua pendekatan yang disebutkan pertama itu berbeda dalam hal tujuannya, namun di dalamnya terdapat beberapa interseksi/persinggungan terkait dengan metode penelitian. Keduanya sama-sama menggunakan, misalnya, metode sastra, linguistik dan filologi. Selain itu, keduanya terkait dengan obyek penelitian yang sama, yakni teks al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan pada pendekatan yang ketiga adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian antropologis dan sosiologis.³⁷

Unsur tersebut seperti jalin berkelindan dengan tugas pokok hermeneutika, yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realita sosial masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Maka dari itu, kegiatan hermeneutika selalu bersifat *triadik* menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.³⁸

Dengan kaitannya tersebut, salah satu yang menjadi problem kegelisahan Diltthey adalah metodologi sains yang positivistik dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan hubungannya dengan tafsir, dimana hermeneutika digunakan, telah banyak model yang diajukan orang untuk menggagas reintegrasi antara *religion* dan *science*. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya satu, model itu disebut model *monadik*. Jika ada dua, tiga, empat, atau lima komponen, model-model itu masing-masingnya bisa disebut sebagai model *diadik*, *triadik*, *tetradik*, dan *pentadik*. Model monadik, hanya menjelaskan tentang *religion* saja atau *science* saja; model diadik telah menghubungkan antara *religion and science*; model triadik (trialektika) telah menggunakan *philosophy* sebagai jembatan

³⁷*Ibid.*, hlm. 98

³⁸Ilyas Supena, artikel "*Hermeneutika Teologis Rudolf Bultmann*", lihat, Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*", (Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 3., dalam Ahmad Kali Akbar, *Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*, dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, hlm. 49

penghubung antara *religion* dan *science*; dan model tetradik (tetralektika) yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah hubungan empat kuadran antara *religion* (agama), *philosophy* (filsafat), *science* (ilmu), dan *art* (seni).³⁹

Berbeda dengan Amin yang menggunakan metode sirkularisme-hermeneutikal, Kuntowijoyo memilih menggunakan metode strukturalisme-transendental. Menurut Kunto, ada tiga ciri sebuah struktur, yaitu: *wholeness* (keseluruhan), *transformation* (perubahan bentuk), dan *self regulation* (mengatur diri sendiri). Sedangkan tiga ciri hermeneutiknya adalah, *text*, *reader (spectator)*, dan *author (actor)*. Kunto menggunakan istilah *inter-connectedness*, sedangkan Amin dengan istilah *interconnected*. Menurut Amin sendiri, metode sirkular dan struktural dapat dirajut menjadi satu, idealnya bisa, tetapi praktiknya sulit diplikasikan. Misalnya, mendialogkan antara sosiologis-politis dan filosofis-hermeneutis.⁴⁰

Merajut metode sirkular dan struktural, berarti adalah merajut pemikiran Amin dan Kunto. Oleh karena metode rajutan ini terdiri dari dua kata, yaitu: “S”irkular dan “S”truktural, atau disingkat dengan istilah “SS”: Sirkular-Struktural. Metafora metode “SS” ini dapat dibentuk dengan cara menggabungkan huruf “S” yang satu dengan huruf “S” yang kedua. model “SS” ini menggunakan pola gabungan empat segitiga (empat pola trialektis atau segitiga tersebut dapat diisi oleh hubungan triadiknya Amin: *hadharat an-nass [religion]*, *hadharat al-falsafah [philosophy]*, dan *hadharat al-‘ilm [science]*; Kunto: agama, seni, dan ilmu; Jabiri: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, dan sebagainya). Jadi, metode “SS” meniscayakan adanya bentuk hubungan yang bersifat tetralektika, bukan lagi trialektika.⁴¹

Model tetralektika dalam metode “SS”, yaitu hubungan koneksitas antara trialektika Amin, yaitu antara agama (*hadarat an-nass*), filsafat (*hadarat al-falsafah*), dan ilmu (*hadarat al-‘ilm*) dan trialektikanya Kuntowijoyo antara agama, seni, dan ilmu.⁵⁸ Dengan kata lain, empat sudutnya itu dapat diisi oleh empat pilar, yaitu:

³⁹Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Prof(et)ik*, dalam Moch Nur Ichwan-Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta; Cisform UIN, 2013), hlm. 87

⁴⁰Komunikasi personal dengan M. Amin Abdullah pada tanggal 22 November, dalam Waryani, *Integrasi-Interkonek...*, dalam Moch Nur Ichwan (ed.), *Islam, Agama-agama...*, hlm. 88

⁴¹*Ibid.*

agama, filsafat, ilmu, dan seni (termasuk spiritualitas, tasawuf, *irfani*). Empat pilar ini masing-masing mewakili nilai-nilai Kebenaran (agama), Kebaikan (filsafat), Kerasionalan (ilmu), dan Keindahan (seni).⁴²

Dari konsepsi bangun keilmuan tersebut, akan ditemukan sebuah rangkaian titik simpul yaitu titik agama dan rasionalitas yang menjadi domainnya ilmu tafsir-tekstualis, beserta titik filsafat dan seni yang mewakili domainnya hermeneutika-filosofis,⁴³ maka akan mampu mendialogkan hermeneutika Dilthey dengan studi tafsir Alquran, khususnya tafsir nuzuli. Dalam hal ini hermeneutika Dilthey mutlak menemukan pendamping aplikasi penafsirannya, karena ia lebih banyak berbicara tentang kondisi dan fondasi penafsiran daripada metode-metode penafsiran dan aplikasinya itu sendiri. Sedangkan ketepatan memilih dengan tafsir nuzuli tentunya setelah menggunakan dua dari tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan interpretatif dan historis kritis.

b. Historikalitas Hermeneutika Dilthey dan Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah

Pemaparan hermeneutika Dilthey di atas seakan telah membuktikan sebuah potret manusia sebagai makhluk material dan spiritual yang memiliki banyak kesamaan dengan jenis binatang sekaligus lebih banyak perbedaan yang tajam karena keunggulan manusia. Masing-masing menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk dengan dimensi tersendiri, masing-masing merupakan pengejawantahan tersendiri dalam eksistensi seseorang secara menyeluruh. Sebagaimana ditemukan dalam perjalanan hidup seseorang.⁴⁴ Demikian pula dalam melakukan tindakan-tindakannya, manusia lebih dipengaruhi oleh serangkaian emosi etis daripada keinginan untuk memperoleh keuntungan atau untuk menghindari bencana. Sebab menurut al-Ghazali, manusia dijadikan untuk

⁴²*Ibid.*, hlm. 89

⁴³Pada gilirannya, hermeneutika filosofis tidak lagi membicarakan metode eksegetik tertentu sebagai obyek pembahasan inti, melainkan hal-hal yang terkait dengan 'conditions of the possibility' (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol, atau perilaku. Lihat, Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan...*", hlm. 17

⁴⁴Abd. Majid, "Manusia Sebagai Makhluk Multidimensi Dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Muashirah* Volume 10, Nomor 2, Juli 2013, hlm. 219

mempunyai empat esensi yaitu *al-nafs*, *al-ruh*, *al-qalb*, dan *al-'aql* yang dipergunakan untuk istilah kesadaran manusia.

Penjelasan dan kesalingkaitan hermeneutika sebagai seni memahami dengan tafsir Alquran yang berbasis teks tersebut setidaknya memiliki kesamaan metodis dalam kajian penafsiran Alquran. dalam hal ini ia memenuhi syarat satu diantara tiga tipologi penafsiran historis atas Alquran,⁴⁵ yaitu penafsiran historis yang lebih bertujuan untuk mengeksplorasi relasi antara wahyu Alquran dan realitas kehidupan, baik pada pra-Islam maupun pada masa nabi Muhammad saw. Pemerhati dalam tipologi ini adalah seperti penafsiran al Jabiri berdasarkan kronologi turunnya ayat, Muhammad Izzat Darwazah berdasarkan hubungannya dengan milieu (situasi dan kondisi) pra Islam dan sejarah kehidupan Nabi (al sirah al nabawiyah), dan Ibnu Qarnas yang lebih membatasi penafsiran berdasar peristiwa sejarah yang terjadi pada masa sebelum dan era kenabian Muhammad.⁴⁶

Diantara ketiga contoh tafsir nuzuli tersebut, dikhususkan lagi perhatian penulis pada unsur-unsur yang mendekati pola kerja hermeneutika Dilthey, sehingga jika dicermati akan tertuju pada tipologi tafsir nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. Karena prinsip-prinsip metodis yang digunakan oleh Darwazah dalam menafsirkan Alquran ini mencakup; *pertama*, perhatian pada sirah Nabi Muhammad saw; *kedua*, perhatian pada milieu pra-Islam; *ketiga*, penguasaan bahasa Arab yang berkembang pada masa pewahyuan Alquran; *keempat*, perhatian pada hubungan munasabat ayat dan asbabun nuzul; dan *kelima*, perlunya intratekstualitas antar ayat Alquran.⁴⁷ Kelima prinsip metodis tersebut sekurangnya terkandung

⁴⁵Dua diantara tipologi lainnya adalah 1) penafsiran historis yang menitikberatkan pada upaya memahami pesan inti (main message) dari sebuah ayat, seperti: ratio legisnya Fazlurrahman, al maghza-nya Nashr Hamid Abu Zayd, al maqashid-nya Muhammad Talbi; 2) penafsiran historis yang lebih menekankan hubungan teks Alquran dengan teks-teks lain di sekitarnya, seperti: karya tafsir Angelika Neuwirth terhadap surat Makkiyah awal dan Karel Steenbrink dengan karya tafsir ayat Alquran tentang Nabi Isa dengan historisitas Nabi Muhammad saw. Lihat, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, “*Tipologi Penafsiran atas Alquran*”, dalam Aksin Wijaya, “*Sejarah Kenabian; Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal 15-16

⁴⁶Aksin Wijaya, “*Sejarah Kenabian;...*”, hlm. 64

⁴⁷Ponawala, “Muhammad ‘Izzat Darwaza’s Principles of Modern Exegesis”, hlm. 225-246, dalam Aksin Wijaya, “*Sejarah Kenabian;...*”, hlm. 17

dalam keempat karya inti pemikiran Darwazah di bidang studi sejarah dan Alquran; pertama, *'Ashr al Nabi wa Bi'atuhu Qabla al Bi'tsah*; kedua, *Sirah al Rasul: Shuwar Muqtabasah min Alquran*; ketiga *al Dustur al Qur'ani fi Syu'un al Hayah*; keempat, *al Tafsir al Hadits*.⁴⁸

Sekilas tentang sosoknya, Darwazah memiliki nama lengkap Muhammad Izzat Darwazah bin 'Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Ia lahir pada Sabtu 11 Syawal 1305 atau Juni 1887 di kota Nablus, Palestina.⁴⁹ Proses belajarnya kebanyakan ia dapat secara otodidak dengan membaca kitab-kitab klasik dan modern dalam pelbagai bidang seperti sastra, syair, sejarah, biografi-biografi para intelektual ternama, ilmu eksakta, hak asasi manusia, ekonomi dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Selain itu juga mempelajari karya filsuf Barat seperti Herbert Spencer, modern muslim seperti Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan sebagainya.⁵⁰ Kendatipun demikian, ia mempunyai dua kecenderungan utama; sejarah dan tafsir, yang nampak pada tiga karya utamanya bicara tentang sejarah dan keempatnya tentang tafsir Alquran,⁵¹ dari banyak karya-karya lainnya di berbagai tema. Dua disiplin keilmuan tersebut menyatu sehingga ia mengkaji tidak lazimnya sejarawan, namun menulis sejarah Islam dengan merujuk pada Alquran sebagai sumber primer dan memosisikan sumber sejarah murni sebagai sumber sekunder. Untuk itulah ia dikenal sebagai sejarawan yang mufassir sekaligus mufassir yang sejarawan.⁵²

Sebagai perbandingan adanya unsur saling singgung dan mendukung dalam konsep hermeneutika Dilthey dan tafsir nuzuli Darwazah, bisa dicermati dalam tabel berikut:

⁴⁸ Aksin Wijaya, *"Sejarah Kenabian;...*, hlm. 77

⁴⁹ Aksin Wijaya, *"Sejarah Kenabian;...*, hlm. 33

⁵⁰ Aksin Wijaya, *"Sejarah Kenabian;...*, hlm. 34

⁵¹ Aksin Wijaya, *"Sejarah Kenabian;...*, hlm. 37

⁵² Aksin Wijaya, *"Sejarah Kenabian;...*, hlm. 38

Hermeneutika Dilthey	Tafsir Nuzuli Darwazah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada aspek internal sejarah 2. Menggali pemahaman terdalam/ kesadaran pelaku sejarah 3. Metode interpretasi data (pemahaman individu, pengalaman batin, keadaan psikis) dan riset sejarah (gagasan pelaku sejarah, makna tindakan pelaku, konteks gagasan sejarawan) 4. Pendalaman terhadap ilmu manusia bukan aspek kealaman 5. Pelibatan unsur bahasa teks, simbol, bahkan perilaku untuk menggali situasi-kondisi kemungkinan masyarakat. 6. Penerapan terhadap karya Aristoteles berjudul 'Rhetorica ad Alexandrum' berdasar puisi Alexander zaman Yunani sebagai manifestasi hermeneutika Dilthey.⁵³ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi pada turunya ayat eksternal-internal 2. Menggali hubungan logis dan faktual antara Alquran dan masyarakat⁵⁴ 3. Metode ideal tafsirnya; a) unit ayat segi makna, sistem, konteks; b) syarah kebahasaan; c) syarah global tiap unit; d) asbabun nuzul; e) konsep manusia f) situasi-kondisi sejarah; g) wacana dalam tiap unit; h) sistem Alquran; i) struktural unit; j) korelasi antar unit sebelumnya.⁵⁵ 4. Pendalaman terhadap konsep manusia melalui makna ayat, basis humaniora 5. Pelibatan unsur bahasa Alquran untuk menggali hubungan logis-faktual teks dengan masyarakat Arab. 6. Penerapan dalam pengungkapan sejarah Kenabian Muhammad saw berdasar Alquran.

Rumusan sebagaimana terdapat dalam tabel di atas bukan dimaksudkan untuk menyanggah persamaan dan perbedaannya sekaligus dari pemikiran dua tokoh tersebut, namun lebih pada mencari probabilitas unsur yang dengan kadarnya masing-masing bisa digunakan untuk saling melengkapi setelah penulis sodorkan poin krusialnya, karena satu sama lain mengandung kemungkinan yang kurang dan yang lebih. Dalam kaitannya untuk dihadapkan dengan tekstualitas Alquran misalnya, maka setidaknya bisa dijelaskan bahwa unsur hermeneutika Dilthey berada jauh di dalam lingkaran metodologis penafsiran ala nuzuli Darwazah. Karena tafsir nuzuli menjadi pintu masuk pada tekstualitas Alquran, sedangkan

⁵³Wilhelm Dilthey, "Perkembangan Hermeneutika", ..., dalam Syafa'atun al Mirzanah & Sahiron Syamsuddin, (ed.), "Pemikiran Hermeneutika ..., hlm.50

⁵⁴Aksin Wijaya, "Sejarah Kenabian;...", hlm. 79

⁵⁵Aksin Wijaya, "Sejarah Kenabian;...", hlm. 123-124

hermeneutika Dilthey tidak mempunyai akses pada langkah tersebut. Sebab memang watak historikalitasnya tidak menyediakan aplikasi penerapannya secara langsung terhadap penafsiran, melainkan lebih pada historisitas pengalaman individu dalam sejarah.

4. Kesimpulan

Hermeneutika merupakan seni memahami terhadap teks yang sangat pelik karena melampaui pengarang di masa lampau, pembaca di masa kini, dan problem teks itu sendiri. Pemosisiannya sebagai seni setidaknya menurut Dilthey tidaklah berlebihan, dimana ia menitikberatkan pada aspek ilmu humaniora dan mengkritik pengarusutamaan pada metodologi ilmu kealaman yang berbasis positivistik. Kegelisahannya tersebut, didukung dengan latar ahli kesejarahan, mengantarkannya pada perumusan ilmu tentang manusia yang dinilainya efektif digunakan untuk mengungkap makna terdalam sebuah teks. Jika dihubungkan dengan pendahulu sebelumnya, Schleimarcer, ia nampaknya lebih tertarik pada aspek historis dari pengarang teks dan terkhusus problem prawacana, yang diusung oleh author, meliputi konteks kondisi psikis dimana seseorang hidup dan situasi zaman bagaimana ia dideskripsikan lalu untuk diinterpretasikan bersama.

Unsur dan konsep hermeneutika Dilthey ini yang terdiri dari beberapa kata kunci meliputi; filsafat, sejarah, pemahaman, pengalaman, sosial humaniora, psikologis, dan ilmu manusia, bisa dikatakan sebangun dengan tafsir nuzuli Darwazah. Dimana Darwazah dalam konsepsinya juga memfokuskan pada aspek kesejarahan yang mendalam, dimana teks mengikuti alur konteks sejarah yang salah satunya konsep diri manusia yang terjebak dalam ayat-ayat Alquran.

Penyandingan pemikiran yang hampir seirama tersebut tentunya bukanlah hal yang tidak mungkin, karena di atas juga telah penulis paparkan rangka bangun metodologis basis keilmuan agama yang diwakili Amin Abdullah dan keilmuan sejarah yang diwakili oleh Kuntowijoyo. Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan, maka hasil yang dicapai dalam tulisannya ini adalah adanya kesaling-bangunan antara hermeneutika Dilthey dan tafsir nuzuli Darwazah guna membangun penafsiran yang lebih komprehensif, logis, dan faktual yang disertai penelitian pada aspek psikologi pelaku sejarah menuju kompleksitas penjelasan Alquran yang menyejarah.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ahmad Kali. “Hermeneutika Versus Ta’wil (Studi Komparatif)”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, hal. 49
- al Mirzanah, Syafa’atun & Sahiron Syamsuddin, (ed.), “*Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat; Reader*”, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Dilthey, W. *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*. Selected works. Volume III. (ed.) Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton dan Oxford: Princeton University Press 2002)
- Dilthey, Wilhelm: *Introduction to the Human Sciences; Selected Works*. Volume I., diedit (ed.) Rudolf A. Makkreel & Frithjof Rodi. Princeton, New Jersey: Princeton University Press 1989)
- Ichwan, Moch Nur - Ahmad Muttaqin (ed.), “*Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*”, (Yogyakarta; Cisform UIN, 2013)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta; Penerbit UI Press, 1980)
- Majid, Abd. “Manusia Sebagai Makhluq Multidimensi Dalam Perspektif Alquran”, *Jurnal Muashirah* Volume 10, Nomor 2, Juli 2013, hal. 219
- Poespoprodjo, Wasito. *Hermeneutika*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2004)
- Schmidt, Lawrence K.: *Memahami Hermeneutika*. (Stocksfield: Acumen 2006)
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1999)
- Syamsuddin, Sahiron. “*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran; Edisi Revisi dan Perluasan*”, (Yogyakarta; Pesantren Nawesea Press bekerjasama dengan Baitul Hikmah Pres, 2017)

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, “*Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*”,(Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2003)

Wachid B.S, Abdul, “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni., dalam *Jurnal Imaji*, Vol.4, No.2, Agustus 2006 , hal. 213

Wijaya, Aksin. “*Sejarah Kenabian; Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016)